

Nama : Retno Ayu Oktaviani  
NIM : 1400892  
Prodi/Departemen : Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia  
Dosen Pengampu : Rika Widawati, S.S., M.Pd.  
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Mei 2015  
Waktu Berkunjung : 10.00 WIB

Pasar Budaya merupakan sebuah workshop dan interaktif budaya serta kearifan lokal Indonesia yang dapat membangun nilai gotong royong diantara kita. Pasar merupakan tempat untuk melakukan transaksi, di pasar budaya ini kita bertransaksi budaya dan nilai sosial yang positif menyadarkan bahwa kita hidup dalam keragaman dan persatuannya itulah yang disebut dengan Bhineka Tunggal Ika, selain itu kita berinteraksi dengan pelaku budaya asli. Yang berperan sebagai “Guru Kehidupan”. Mereka akan mentransfer sembilan nilai gotong royong yang terdapat dalam proses pembuatan karya budaya mereka, sembilan nilai gotong royong ini meliputi perdamaian, suka cita, disiplin, kerendahan hati, kasih sayang, kearifan, kepedulian, kesabaran, dan kesetiaan. Tujuan dari dilaksanakan Pasar Budaya ini yaitu untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal (etnopedagogik) di Indonesia, khususnya bagi calon pendidik (guru). Di dalam Pasar Budaya ini terdapat Aktor Budaya, Aktor budaya ini merupakan orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai kesenian dan kebudayaan yang akan ditunjukkan. Aktor Budaya ini mewakili kebudayaan-kebudayaan seperti Ambon Perdamaian dan Lagu, Tari Ja’l, pelestarian lingkungan, tari merak, batik, baduy, lukisan batak, wayang golek, rending, pakaian adat perpaduan, celempung, hiasan melati, pisang ijo, tulisan arab melayu, bali gebongan, upacara adat turun tanah, panen padi, gudeg jogja, congklak, tari topeng, bilik bambu, janur, anyaman kalimantan, es cingcau, lagu dan baju adat papua, jamu, teh tarik, seni benjang dan becak. Dalam kesempatan tersebut penulis berkesempatan untuk mengunjungi dua stand yang pertama adalah stand congklak dan yang kedua adalah stand Baduy.

## **Congklak**

Congklak merupakan dolanan anak dengan media kayu berlubang, dan biji congklak (bisa kewuk, biji-bijian, atau kerikil), congklak mulanya dibuat dengan cara melobangi tanah dan kerikil sebagai biji congklaknya. Permainan coklak ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti disiplin, kesabaran, suka cita, dan perdamaian. Pada zaman dahulu, golongan istana atau golongan bangsawan bermain congklak dengan menggunakan papan congklak yang berukir mewah, sementara di kalangan rakyat jelata, ia sekadar dimainkan dengan mengorek lubang di dalam tanah dan menggunakan kerikil sebagai congklaknya. Namun seiring dengan berjalannya waktu permainan congklak ini semakin jarang diminati oleh generasi muda walaupun permainan congklak ini mulai ada dalam permainan berupa aplikasi dalam *gadget*, namun tetap saja esensi dari permainan congklak ini akan sedikit hilang karena tidak ada interaksi sosial antar pemainnya. Papan congklak ini memiliki 7 lubang dan dimainkan dengan cara memasukan biji congklak dari satu lubang ke lubang lain searah jarum jam, 7 lubang ini diibaratkan dengan 7 hari dalam seminggu dan memasukan biji congklak searah jarum jam diibaratkan dengan waktu yang akan terus berjalan dan sebaiknya

diisi dengan kegiatan-kegiatan positif agar tidak ada waktu yang terbuang untuk bersantai-santai. Di Jawa, permainan ini lebih dikenal dengan nama *congklak*, *dakon*, *dhakon* atau *dhakonan*. Di beberapa daerah di Sumatera yang berkebudayaan Melayu, permainan ini dikenal dengan nama *congkak*. Di Lampung permainan ini lebih dikenal dengan nama *dentuman lamban*, sedangkan di Sulawesi permainan ini lebih dikenal dengan beberapa nama: *Mokaotan*, *Maggaleceng*, *Aggalacang* dan *Nogarata*.

## **Baduy**

Suku Baduy atau Orang Kanekes adalah suku asli masyarakat Banten. Komunitas suku ini tinggal di Desa Kanekes. Mereka berada di wilayah Kecamatan Leuwidamar. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikanekes di Pegunungan Keundeng. Masyarakat suku Baduy sendiri terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok terbesar disebut dengan Baduy Luar atau Urang Panamping yang tinggal disebelah utara Kanekes. Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam. Suku Baduy Luar biasanya sudah banyak berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya. selain itu mereka juga sudah mengenal kebudayaan luar. Masyarakat Baduy sejak dahulu memang selalu berpegang teguh kepada seluruh ketentuan maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Pu'un (Kepala Adat) mereka. Kepatuhan kepada ketentuan-ketentuan tersebut menjadi pegangan mutlak untuk menjalani kehidupan bersama. Selain itu, didorong oleh keyakinan yang kuat, hampir keseluruhan masyarakat Baduy Luar maupun Baduy Dalam tidak pernah ada yang menentang atau menolak aturan yang diterapkan sang Pu'un. Mata pencarian masyarakat Baduy yang paling utama adalah bercocok tanam padi huma dan berkebun serta membuat kerajinan koja atau tas dari kulit kayu, mengambil madu, mengolah gula aren, tenun dan sebagian kecil telah mengenal berdagang. Kain tenun suku baduy ini hanya memiliki 2 warna saja yaitu hitam dan putih, Dalam kepercayaan setempat warna putih bermakna terang, bersih, atau sebagai *Hyang* yang tidak memiliki wujud. Hal ini berkaitan dengan makna kesucian, terletak pada tingkat atas dari sistem nilai kepercayaan yang mereka anut. Sedangkan Warna hitam pada pakaian Baduy Luar, mengandung makna gelap atau malam. Gelap atau hitam dalam konteks budaya Baduy akan menjadi pelindung di balik yang putih atau terang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku baduy ini selalu memakai ikatan kain di kepalanya, adapun yang memakai ikatan kain biru yang terdapat motif tapak kerbau. Tapak kerbau ini digunakan karena mempunyai arti tersendiri, apabila kerbau berjalan di tanah pasti akan meninggalkan jejak yang dalam di tanah dan akan terus ada dalam waktu yang cukup lama, bagi masyarakat suku baduy diartikan bahwa suku baduy kemanapun ia pergi tidak akan meninggalkan adat istiadatnya.